



**Esoterik: Jurnal Akhlak dan TaSawuf**

issn 2460-7576 eissn 2502-8847

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1892>

## **Islam Dan Tasawuf Di Indonesia: Kaderisasi Pemimpin Melalui Organisasi ‘Matan’**

**Farhan**

*IAI Nurul Jadid Paiton*

*farhan.alim11@gmail.com*

### **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan fenomena tipologi generasi muda masakini yang terkontaminasi kedalam pengaruh kehidupan modern yang hedonistik dan materialistik. Generasi muda merupakan calon pemimpin dimasa mendatang. Pemimpin yang bertanggungjawab dan amanah adalah pemimpin yang memiliki kemantapan hati dengan pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Melalui pendekatan fenomenologi dengan analisis deskriptif kualitatif, tulisan ini ingin menjawab tentang bagaimana kaderisasi pemimpin melalui organisasi ‘MATAN’ perspektif taSawuf. Penelitian mengungkapkan bahwa ‘MATAN’ berupaya mencetak kader yang berakhlakul karimah, bertanggungjawab, memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang *siddiq, amanah, tabligh* dan *fatonah*. Mencetak pemimpin Islam yang sufistik, intelektual dan nasionalis sebagai penopang eksistensi Negara, Agama dan Bangsa dimasa depan.

Kata kunci: *Sufisme, Tarekat, Kepemimpinan, MATAN*

### Abstract

This paper describes the phenomenon of teenagers' typology contaminated under the influence of hedonistic and materialistic modern life. Young people are the future leadership candidates. A responsible and trustworthy leader is a person possessing the steadiness of heart, well understanding and practice of religion. Through a phenomenological approach and a qualitative descriptive analysis, this paper would like to answer about how the regeneration of the leader through the organization of 'MATAN' in Sufism perspective. The study reveals that 'MATAN' attempts to get a responsible candidate of leader having a leadership principle including honesty, trust, *tabligh* and smart or *Fatonah*. Further, it attempt at getting the Islamic, intellectual leader and nationalist as the support of the existence of religion and nation in the future.

**Keywords:** *Sufism, Tarekat, Leadership, MATAN*

### Pendahuluan

Setiap generasi membutuhkan kepemimpinan yang handal, kompeten dan kredibel. Memiliki keteladanan yang patut dalam memimpin umat secara benar lahir maupun batinnya. Islam merumuskan bahwa setiap diri memiliki potensi menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Ayat al-Qur'an mengungkapkan pentingnya kehadiran manusia sebagai seorang pemimpin di muka bumi ini. "*Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.* (Al-Baqarah: 30). Menurut Shihab penafsiran tentang khalifah banyak disebutkan sebagai penciptaan Nabi Adam. Sedangkan fungsi Nabi Adam sebagai khalifah adalah pengatur kehidupan di dunia (Shihab, 2000, hal. 138-149).

Pemimpin (Ulama) selalu dilegitimasi sebagai pewaris para Rasul, sebagai pengatur kehidupan dalam diri dan luar dirinya. Karena pada Rasul memiliki keteguhan hati dan pengamalan agama yang luas, dan patut diteladani dalam semua aspek kehidupannya. Karenanya, Michael H. Hart menempatkan Rasulullah Muhammad Saw. sebagai sosok pemimpin yang diakui paling berpengaruh di sepanjang sejarah manusia (Hart, 1993, hal. 3-10). Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai pemimpin agama sekaligus kepala Negara memiliki keteladanan yang baik karena terhadap yang dipimpinnya. Regenerasi kepemimpinan dalam sejarah kejayaan Islam antara abad VII - XII pun berupaya meneladani kepemimpinan Nabi dalam semua aspek kehidupan, baik politik, bidang ekonomi, sosial budaya dan lainnya. Tiada lain adalah mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat. Namun, proses menjadi pemimpin yang sesuai dengan keteladanan Rasulullah Saw. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh kehadiran pemimpin yang berkualitas dan kompeten agamanya, karenanya agama merupakan tolok ukur bagi sumber daya setiap manusia.

Sejarah kepemimpinan di Nusantara, sebagaimana disebutkan Abdul A'la, pun tidak lepas dari kepemimpinan yang berkualitas melalui kaderisasi bidang taSawuf (tarekat). Para penganut tarekat ini notabennya merupakan para kepemimpinan yang mampu melahirkan kader-kader berkualitas sekaligus menguasai ilmu-ilmu tertentu, seperti sunan Kudus (*fuqoha'*), sunan Bonang (seniman), sunan Gunung Jati (ahli strategi perang), sunan Drajat (ekonom), Raden Fatah (politikus dan negarawan), dan yang lain (A'la, 2006, hal. 17). Tokoh-tokoh telah memberikan kontribusi yang baik dalam kesejahteraan rakyat. Hingga masa penjajahan Belanda, Prakemerdekaan sampai kemerdekaan, para ulama telah membuktikan kegigihan dalam perjuangan yang didasarkan pada nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam, baik melalui lembaga pendidikan maupun organisasi kemasyarakatan. Misalnya, keberperanan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi NU adalah para pemimpin yang terbentuk atas dasar pemahaman agama yang kuat melalui ajaran taSawuf. Kedua tokoh pelopor gerakan yang kemudian dikenal sebagai organisasi keagamaan tersebar di Indonesia, memiliki charisma yang baik bagi generasi berikutnya. Tiada lain, keduanya juga seorang pengamal dan penganut tarekat dengan keteladanan yang baik.

Pasca kemerdekaan, kepemimpinan yang terbentuk dari kaderisasi organisasi tarekat, telah terintegrasi kedalam kehidupan sosio-politik, terutama dikalangan warga Nahdlatul Ulama, generasi muda seperti Abdurrahman Wahid (GusDur) yang telah menjadi presiden ke-4, merupakan pengamal tarekat yang juga nasionalis dengan segenap gaya kepemimpinannya. Generasi kedepan, dibutuhkan kaderisasi dan regenerasi yang lebih serius, agar tidak terjadi degradasi moralitas kepemimpinan. Karena itu, tulisan ini ingin menjelaskan bagaimanakah kaderisasi kepemimpinan melalui organisasi tarekat di Indonesia saat ini?

### **TaSawuf dan kepemimpinan**

Dalam konteks pengamalan ajaran Islam yang hakiki, Rasulullah Saw. telah melakukan praktik-praktik ibadah yang sempurna baik secara vertical (*habl minallah*) maupun secara horizontal (*habl minannas*). Kehidupan Nabi Muhammad secara ritual keagamaan pada awalnya sering menyendiri. Perilaku itu sering disebut tahannus (menyepi, merenung, berzikir) di Gua Hiro. Hal itu dilakukan sebagai bentuk ketaatan beribadah dengan sesungguhnya dalam mendekati diri kepada sang Pencipta. Sehingga, tercerminlah sifat-sifat Rasul dalam perilaku kehidupan yang sufi (Usman, 2013, Al-Fikr) selalu dijadikan contoh bagi para sahabat, tabiin, sampai ulama masa kini melalui ajaran taSawuf. Perilaku yang dicontohkan antara lain senantiasa bersungguh-sungguh dalam zikir, syukur, sabar, rida, qana'ah, dan zuhud dalam menjalani kehidupan. Praktik-praktik sufi tersebut dilakukan secara mendalam dan berkesinambungan melalui konsep taSawuf. TaSawuf merupakan tindak lanjut dari pengamalan syariat, tarekat dan hakikat. Dimana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena itu adalah satu kesatuan yang saling melengkapi. Said Aqil Husin al-Munawar mengistilahkan syariat ibarat kapal, tarekat ibarat lautan dan hakikat ibarat mutiara yang terpendam didasar lautan. Dimana

untuk menggapai mutiara itu harus menyelami lautan dengan menggunakan kapal yang siap melawan arus dan gelombang dahsyat yang menghadang (Said, 2005, hal. 368-369).

Kendatipun istilah taSawuf baru muncul di permukaan sejak abad pertama dan kedua hijriah. Sebagian ualam berpendapat bahwa penggunaan istilah sufi atau mutaSawwif sudah digunakan sebelum abad ke-2 Hijriyah. Bahkan mereka berpendapat bahwa istilah sufi sudah di gunakan sejak masa jahiliyah sebelum munculnya Islam. Berkata Abu Nasr Abdullah ibn Ali al-Siroji al-Tusi (w. 378 H/ 988 M) di dalam kitab *al-Luma'* tentang taSawuf; "adapun orang yang berkata bahwa istilah ini (sufi) merupakan istilah yang baru ditemukan di Baghdad ini merupakan kesalahan, karena imam Hasan al-Basri mengetahui istilah ini. Dan imam Hasan al-Basri pernah suatu ketika berjumpa dengan rombongan sahabat Rasulullah Saw. Imam Hasan al-Basri berkata : "aku pernah melihat seorang *sufi* pada suatu perjalanan, kemudian aku memberikannya sesuatu namun mereka tidak mau menerimanya. Mereka berkata kepadaku, aku memiliki 4 potong roti, maka ini sudah cukup untukku." Sebelum abad ke-2 H, penggunaan kata *sufi* dan *mutaSawwif* tidaklah populer di dalam Islam, yang saat itu populer digunakan ialah kata-kata zahid (Esposito, 1995, hal. 373)

TaSawuf menjadi gerakan oposisi dengan kemunculan Hasan al-Bashri (w. 110 H) yang melakukan kritik terhadap dinasti Umaiyiyah yang dianggap menjalani kehidupan glamor (hedonis) tidak mencerminkan kehidupan religius. Tahap berikutnya muncul tokoh taSawuf Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H) (Usman, 2013 dan Herry, 1993, 23-30) yang menjadi ikon sufi perempuan dalam sejarah kehidupan sufi. Pada abad ketiga muncul tokoh Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H). sedangkan abad keempat tokoh yang terkenal adalah Mansur al-Hallaj 9 (w. 309 H). Abad kelima tampillah al-Gazali (w. 450H/1058 M). kemudian disusul tokoh sufi seperti Ahmad ar-Rifa'I (w. 570 H), Syekh Abdul Qadir al-jailani (w. 651 H) yang dikemudian hari dikenal sebagai pendiri tarekat al-Qadiriyyah. Selanjutnya abad keenam muncul sufi terkenal bernama suhrawardi (w. 578 h). pada abad kedelapan muncul beberapa tarekat antara lain tarekat suhrawadiyah tokohnya Abu al-najib al-Suhrawardi (w. 563 H/1168). Dan tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Baha' al-Din Naqsabandiyah (717-791 h/1318-1389 M). tarekat ini pada perkembangannya banyak mendapat pengikut (Mulyati, 2004, hal. 48-49).

Al-Ghazali dipandang sebagai orang yang paling berhasil dengan gagasan-gagasannya untuk mengemukakan hakikat taSawuf yang diintegrasikan dengan syariat Islam dalam bentuk tulisan yang sistematis. Keberhasilan al-Ghazali tidak lepas dari keluasan ilmu pengetahuannya yang meliputi seluruh bidang kajian Islam sehingga ia bergelar hujjah al-Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, ajaran-ajaran para pemikir dan praktisi taSawuf tersebut dilestarikan dan dilanjutkan para muridnya dalam bentuk jam'iyah atau organisasi yang biasa disebut tarekat (tariqah) yang dimaksudkan untuk mengembangkan ajaran-ajaran guru atau mursyid masing-masing. Dengan dibukanya ajaran taSawuf, maka kemudian banyak orang memasuki majlis dzikir dan halaqah para ahli taSawuf atau sufi, yang

lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok atau organisasi tersendiri yang disebut tarekat. Ulya menyebutkan tarekat ini kemudian bermetamorfosis menjadi komunitas-komunitas sufi secara berkelompok menjalankan tradisi ketaSawufan (Ulya, 2015, hal. 152).

Kalangan sufi yang berlangsung berabad-abad inilah yang sejatinya memiliki kredibilitas dan kapabilitas tinggi sebagai seorang pemimpin agama maupun pemimpin dikalangan masyarakat luas. Dimana perilaku dan pemikirannya mampu menghipnotis para pengikutnya untuk mampu bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan diteladankan selama hidupnya yang merupakan representasi dari ajaran Islam. Ajaran yang diajarkan Rasul menjadikan para penganutnya yang sejati selalu menjaga kesucian diri lahir batin dari pengaruh negatif kesenangan fatamorgana dunia.

Para pemimpin yang mendalami tarekat melalui pemahaman ilmu taSawuf benar-benar bisa disebut sufi. Seorang yang sufi senantiasa menjaga diri dari perbuatan dosa yang bisa menjadikan diri hina dan tidak layak menjadi pemimpin dunia. Terlebih dalam kehidupan dunia modern saat ini. Dimana generasi muda islam banyak yang terjerumus kedalam kehidupan materialistik yang akan menjadikan diri semakin jauh tak mengenal sang penciptanya. Maka, konsep kepemimpinan diri pribadinya perlu dipertanyakan. Apakah telah menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan atau sebaliknya bergelimang dengan dosa-dosa yang semakin hari kian menggunung.

Ajaran taSawuf melalui wadah tarekat yang mengajarkan pengenalan diri untuk mengenal sang pencipta telah menghantarkan jiwa yang suci menjadi pribadi yang dalam istilah taSawuf dikenal dengan sebutan 'Wali'. Menurut Yunasril wali tidak hanya dikenal sebagai orang yang suci dan sakti karena memiliki karomah atau kesaktian tertentu, melainkan juga memiliki 'kekuasaan' yang diakui oleh masyarakat setempat (Yunasril, 2013, hal. 201-213). Melalui pemahaman tersebut, sejatinya setiap muslim adalah wali (wakil) Allah yang menjadi penghuni bumi dan melestarikannya.

Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia diberi akal pikiran untuk mengelola bumi dan isinya untuk kebutuhan dan kebaikan. Namun, disayangkan diantara manusia ada yang inkar tidak melakukan kebajikan dan kebaikan. Justru melakukan pengrusakan di atas muka bumi, karena terpengaruh oleh nafsu syaithaniyyah yang cenderung melakukan pengrusakan dan penghancuran. Padahal fitrah manusia adalah menjadi suci kembali untuk menghadap kepada Sang Pencipta. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan menjadi Islam yang *Kaffah*. Melalui pemahaman Islam yang *Kaffah* inilah pribadi seorang muslim merepresentasikan diri sebagai pemimpin di bumi yang bertanggungjawab.

Dengan kata lain, taSawuf merupakan upaya untuk mensucikan batin manusia (Muslim) dari noda-noda syirik dan berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri, takabur, riya dan sum'ah, dan perbuatan maksiat. Karena kemaksiatan akan memperkeruh hati. Maka, tujuan sufi adalah mencari yang indah dan yang

sempurna yaitu Allah (Asep, 2014, hal. 121-128). Dengan demikian, setiap individu yang menjalani taSawuf dengan kesungguhan, kepribadiannya menjadi sosok penuntun dan pengayom bagi diri dan lingkungannya. Pemimpin yang tenang dalam jiwanya berarti mampu menciptakan situasi dan kondisi yang dipimpinnya tenang. Begitu pula, dalam menciptakan kerukunan dan kesejahteraan dalam menunjang kepemimpinannya.

### Tradisi Tarekat dan Pembentukan Kepribadian Pemimpin

Seorang penganut tarekat harus melalui beberapa tahapan atau disebut *maqam-maqam* dan *ahwal*. Seperti *taubat, wara', zuhd, şabr, tawaḍu', taqwa, tawakkal, riḍa, maḥabbah, dan ma'rifah* (Amin, 2012, hal. 391-412). Sedangkan al-Faruqi menyebut tujuh *maqamat* (karakteristik) sufi yaitu; *taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal* dan *riḍa*. Begitu pula hal (keadaan) dikategorisasikan menjadi tujuh; kedekatan, cinta, takut, harapan, kerinduan, kesaksian, dan keyakinan (Ilyas, 2003, hal. 326-336). Kendati demikian sebelum pemeluk tarekat mengikuti semua aturan, mereka terlebih dahulu harus mendapatkan ijin dari Mursyid. Dengan ijin mursyid ini setiap murid memiliki kewajiban yang harus dijalankan setiap hari berupa wirid-wirid khusus.

Beberapa syarat yang harus ditempuh untuk menjadi seorang anggota tarekat, pertama; keputusan untuk bergabung benar-benar disadari secara pribadi, kedua; semua harta benda harus ditinggalkan; untuk tarekat atau untuk keluarga atau orang miskin, sehingga anggota ini akan terbebas dari semua keterikatan dengan benda-benda duniawi, ketiga; keputusan total merupakan keharusan, terutama kepada sesepuh atau syaikh, guru tarekat, organisasi atau persaudaraan, dan kepada orang yang diutus olehnya. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan anggota-anggota prospektif dan keempat; setiap anggota baru harus melewati masa percobaan. Setelah masa ini, calon anggota ditasbihkan menjadi anggota (Ilyas, 2003, hal. 326-336).

Konsep *maqamat* dan *ahwal* merupakan sesuatu yang profan dan sakral yang harus dilakukan oleh setiap penganut tarekat. Setelah dibaiat oleh seorang guru Mursyid, santri melakukan amalan sebagai bagian dari pengabdian diri terhadap perintah gurunya. Seorang calon sufi akan dibiasakan diri berperilaku khalwat (Sholihin dan Anwar, 2002, hal. 116). Abubakar Aceh mengemukakan, bahwa maksud dari khalwat pada golongan sufi adalah belajar menetapkan hati, melatih jiwa dan hati untuk selalu mengingat Allah, dan dengan demikian tetap berkepanjangan memperhambakan diri kepada Allah. Artinya terus-menerus menjaga hati untuk beribadah kepada Allah Swt. (Aceh, 1993, hal. 332). Khalwat merupakan masa-masa terbaik yang dilakukan seorang manusia bersama Tuhannya. Sebuah hadis yang menggambarkan proses khalwat yang dilakukan Rasulullah antara lain, yaitu:

قالت أول ما بدئ به رسول الله من الوحي الرؤيا الصالحة في النوم فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح ثم حجب عليه الخلاء وكان يخلو بغار خ راء فيتحنث فيه وهوالتعبد الليلي ذوات العدد

*Aisyah berkata: Pertama kali wahyu Rasulullah Saw diawali mimpi yang shahih (benar) pada waktu tidur, Rasulullah Saw tidak mengetahuinya kecuali datang menyerupai terangnya waktu subuh. Kemudian diberi kesenangan kepada Rasulullah Saw, untuk melakukan khalwat di gua Hira, maka beliau mengasingkan diri di dalamnya, yaitu beribadah beberapa malam yang berbilang-bilang. (Bukhari, t.t, 6)*

Dalam beberapa kesempatan, Rasulullah memang seringkali melakukan khalwat, termasuk ketika Rasul ditanya tentang persoalan ruh. Rasulullah tidak langsung menjawabnya melainkan setelah beberapa hari berkhalwat di gua Hira' sampai menjadapatkan jawaban (Aceh, 1993, hal. 334). Hampir bisa dipastikan Rasulullah selalu melakukan khalwat walaupun tidak dalam rangka untuk mencari jawaban dari sebuah persoalan. Karena tradisi mengasingkan diri (menyepi) bagi seorang sufi, merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Praktek khalwat yang dilakukan Rasulullah Saw. Bila di bawa kedalam konteks kehidupan masa kini, bahwa keberadaan diri/jiwa harus dikosongkan dari segala keramaian kehidupan duniawi.

Dalam tarekat Naqsabandiyyah, sebagai tarekat dengan penganut terbanyak di dunia, diajarkan beberapa hal tentang tata cara berkhalwat. Dimana khalwat diawali dengan beri'tikaf, kemudian melakukan dzikir sesuai dengan ketentuan dari guru mursyid. Dalam naqsabandiyyah dzikir itu baik *ismu zat, nafi isbat, lathaif, wuquf* dan lainnya (Aceh, 1993, hal. 336). Setiap santri memiliki tingkatan dzikir yang berbeda, sesuai dengan ijin dari mursyidnya. Tradisi dalam tarekat, lambat laun namun pasti terbawa kedalam unsur ruhaniyah dan jasmaniyah yang saling menyeimbangkan. Sehingga, kualitas spiritual diri pribadi menjadi lebih teruji dan mampu member pengaruh positif bagi orang lain.

## **Eksistensi Organisasi Tarekat**

Sampai saat ini di Asia Tenggara menjadi jamaah paling besar dan paling subur perkembangannya. Di Indonesia, tercatat ada bermacam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya sebagai tarekat lokal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran dan amalan-amalan guru tertentu. Tarekat lainnya, biasanya yang lebih besar, sebetulnya merupakan cabang-cabang dari gerakan Sufi internasional, misalnya Khalwatiyah (Sulawesi Selatan), Syattariyah (Sumatera Barat dan Jawa), Qadiriyah, Rifa'iyah, Idrisiyah atau Ahmadiyah, Tijaniyah dan yang paling besar adalah Naqsyabandiyah dalam (<http://tarekataulia.blogspot.co.id/2013/10/45>).

Terdapat 45 Thariqah Mu'tabarah dan Berstandar di Lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), yaitu: 1) Abbasiyah, 2) Ahmadiyah, 3) Akbariyah, 4) Alawiyah, 5) Baerumiyah, 6) Bakdasyiyah, 7) Bakriyah, 8) Bayumiyah, 9) Buhuriyah, 10) Dasuqiyah, 11) Ghozaliyah, 12) Ghoibiyah, 13) Haddadiyah, 14) Hamzawiyah, 15)

Idrisiyah, 16) Idrusiyah, 17) ISawiyah, 18) Jalwatiyah, 19) Junaidiyah, 20) Justiyah, 21) Khodliriyah, 22) Kholidiyah Wan Naqsyabandiyah, 23) Kholwatiyah, 24) Kubrowiyah, 25) Madbuliyah, 26) Malamiyah, 27) Maulawiyah, 28) Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah, 29) Rifa'iyah, 30) Rumiyyah, 31) Sa'diyah, 32) Samaniyyah, 33) Sumbuliyah, 34) Syadzaliyah, 35) Sya'baniyyah, 36) Syathoriyyah, 37) Syuhrowiyah, 38) Tijaniyyah, 39) Umariyyah, 40) Usyaqiyah, 41) Usmaniyyah, 42) Uwaisiyah, 43) Zainiyah, 44) Mulazamatu Qira'atul Qur'an, 45) Mulazamatu Qira'atul Kutub. Semua tarekat ini mempunyai hubungan salasilah yang bertawasul dengan segala salasilah guru mursid (masyayikh) ahlu shufi hingga sampai kepada Rasulullah S.A.W. dengan dibai'atkan atau ditalkinkan dari para guru mursyid yang masuk dalam rantai salasilah Ahli Tarekat TaSawuf Ahlu Shufi yang bersambung-sambung sampai kepada Rasulullah S.A.W. (<http://pesulukanati.blogspot.co.id/2013/01>)

Semua tarekat yang berkembang di Indonesia, notabennya adalah tarekat yang berkembang dan bersambung dengan pendirinya secara mutawatir. Hal ini diyakini bahwa silsilah yang telah ditunjukkan oleh seorang mursyid dan diikuti jamaahnya merupakan silsilah yang valid. Karena itu, Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) di Indonesia melalui Jamiyyah Ahl Thariqat Al mu'tabarrah (JATMAN) selalu melakukan verifikasi dan validasi terhadap suatu aliran tarekat yang notabene dianggap baru. Bila tidak bertentangan dengan pondasi dasar ahl sunnah wa aljama'ah maka dinyatakan mu'tabarrah. Artinya bisa diterima dikalangan mayoritas umat muslim Indonesia. Karena, walau bagaimanapun kondisi umat Islam di Indonesia akan mengalami perkembangan pemikiran yang beragam menyesuaikan pula dengan kondisi masyarakat yang telah berakar kuat di negeri nusantara ini.

Islam yang pemeluknya semakin bertambah banyak, membutuhkan para pemimpin yang semakin mampu mendampingi saudara seagama lainnya dalam mendalami ajaran Islam secara kaffah. Di dunia ini umat islam telah berjumlah 1,6 miliar atau sekitar 2,3 persen dari total penduduk dunia. Bahkan diperkirakan pada tahun 2030 penganut muslim akan bertambah menjadi 2,2 miliar atau sekitar 35 persen. ([www.pewforum.org/2011/01/27](http://www.pewforum.org/2011/01/27)). Dengan demikian, maka penganut tarekat dan pengamal taSawuf pun kedepan akan terus bertambah.

TaSawuf dan thariqat mempunyai peranan yang penting memperkuat posisi Islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas. Beberapa peran itu di antaranya: 1) peranan sebagai faktor pembentuk dan mode fungsi negara. 2) Sebagai petunjuk beberapa jalan hidup pembangunan masyarakat dan ekonomi, dan 3) Sebagai benteng pertahanan menghadapi kolonialisasi Eropa (Johan, t.t. hal. 4-5). Peran kedua inilah yang menurut pemakalah sangat berkaitan dengan proses kaderisasi kepemimpinan yang handal melalui tarekat. Karena tarekat memiliki konsep yang 'sakral' yang harus dipahami dan diamalkan setiap pemeluknya.

Fenomena keadaan masyarakat muslim khususnya generasi muda di negara-negara Islam yang semakin butuh bimbingan dan arahan dalam memahami islam secara kaffah, mengundang keprihatinan para tokoh tarekat abad modern ini.

Karena itu dilakukan pertemuan ulama sufi sedunia “*al-Multaqa al-Sufi al-Alamy*” di Indonesia pada Juli 2011 silam (<http://www.thohiriyyah.com/2012/01>). Pertemuan atau muktamar ke XI Jam’iyyah Ahlit Thariqah Al Mu’tabaroh An Nahdliyyah (JATMAN) pada Januari 2012 dibawah kepemimpinan Habib Muhammad Luthfy bin Hasyim bin Ali bin Yahya Rais Aam Idaroh Aliyah Jam’iyyah Ahlit Thariqah Al Mu’tabaroh An Nahdliyyah. Kemudian membentuk wadah khusus para pemuda/mahasiswa dengan nama ‘MATAN’ ([www.matanindonesia.com](http://www.matanindonesia.com))

MATAN adalah organisasi thoriqoh kepemudaan yang menjadi sarana kawah candra dimuka dalam upaya mensinergikan kedalaman spiritual dan ketajaman intelektual dalam jiwa pemuda Indonesia. Karakteristik MATAN adalah sebagai penganut, pengamal ajaran thoriqoh dan sebagai organisasi kepemudaan ([www.matanindonesia.com](http://www.matanindonesia.com)). Organisasi yang didirikan sejak 2012 ini telah memiliki beberapa pengurus wilayah se-Indonesia. Yaitu; Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jakarta, Lampung, Jambi, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Jogjakarta. Kelahiran MATAN didasarkan pada tiga landasan utama, yaitu; Landasan Normatif, yaitu al-Quran dan al-Hadits. Landasan Ideologis, yaitu berfahaman Islam ala Ahlul Sunnah wal Jama’ah. Landasan Konstitusional, yaitu Pancasila, UUD 1945 dan PD PRT Jamiyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyyah. Namun, MATAN dalam arah pergerakan dan upaya mewujudkan tujuan organisasi yang tertuang dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) pasal 6 dan pasal 7 tentang visi dan misi, di dasarkan pada konseptualisasi nilai-nilai yang ada dalam thoriqoh dan taSawuf. Sedangkan nilai-nilai tersebut terkandung dalam lima hal, yang disebut sebagai al-*asas al-khomsah* (Lima Asas Pokok). Nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi ruh atau spirit organisasi dan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sebagai upaya mewujudkan visi dan misi organisasi. Kelima hal tersebut adalah;

*Pertama; Tafaqquh fi al-din* adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya di seluruh fan (cabang) ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Swt. *Kedua; Iltizamut thoat* adalah semangat pergerakan mahasiswa yang didasarkan ketaatan kepada; Allah Swt sebagai Tuhan pencipta, pembimbing dan pendidik manusia. Baginda Rasul Muhammad Saw, selaku pembawa risalah kebenaran dan panutan umat manusia, dan Ulil Amri, yaitu ulama dan umaro.

*Ketiga; Tashfiyat al-Qulub wa Tazkiyat al-nafs* adalah semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan hati dan pensucian diri, baik lahiriyah maupun batiniyah dari segala bentuk sifat dan perbuatan yang tidak baik. *Keempat; Hifdz al-aurad wa al-adzkar* adalah semangat pergerakan yang didasarkan atas upaya menjaga keseluruhan waktunya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mendatangkan kemanfaatan, kebaikan dan pahala dari Allah Swt, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas (bangsa dan Negara). *Kelima; Khidmah*

*lil-ummah* adalah semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. secara menyeluruh. Oleh karena itu, secara singkat tujuan MATAN secara internal adalah mengkontektualisasikan kelima prinsip tersebut pada seluruh sendi kehidupan untuk membentuk generasi dan calon pemimpin bangsa yang mempunyai karakter, yaitu; nasionalis, intelektual dan sufistik. Hingga kini jumlah keanggotaan di komunitas online MATAN ini mencapai 1.850-an anggota (<https://www.facebook.com/groups/matanindonesia>.)

Pada perkembangannya, MATAN ini dikembangkan dilingkungan pondok pesantren yang ada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTKI). Maka, kaderisasi yang dilakukan adalah melalui keberadaan mahasiswa yang aktif menjadi pelajar di kampus-kampus tersebut. Mereka mayoritas mendapatkan bimbingan langsung dari para guru mursyidnya, yang sekaligus merupakan pengasuh di pondok-pondok pesantren besar di Indonesia. Namun, para pengurus pusat dari MATAN ini merupakan akademisi dan intelektual muda kalangan kampus negeri dan swasta sekaligus. Susunan kepengurusan MATAN periode 2012-2017, yang diresmikan di Semarang, 21 April 2012 ([www.matanindonesia.com](http://www.matanindonesia.com)) Sekaligus mereka adalah kader-kader pondok pesantren yang meneladani kepemimpinan para Kyai (ulama) sekaligus sebagai pengamal tarekat yang setia. Tokoh-Tokoh pengamal tarekat telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu mereproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Inilah yang merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Terlebih disaat terjadinya krisis kepemimpinan ditengah masyarakat yang adil, amanah, jujur dan bertanggungjawab. Maka, peranan pengamal dan penganut tarekat menjadi ujung tombak ditengah maraknya kebobrokan akhlak umat saat ini. Keberperanan mereka merupakan sebuah angin segar bagi generasi santri yang juga haus akan keteladanan dalam berorganisasi yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena Nusantara tak lepas dari peran penting para pengasuh yang notabene adalah pengamal tarekat yang sejati. Mereka adalah para penerus perjuangan para wali yang merintis dan mengembangkan lembaga pendidikan memiliki gaya kepemimpinan yang khas. Dimana setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang khas. Hal itu terjadi berdasarkan latar belakang dan pilihan seorang *leader*. Generasi muda muslim harus diberikan teladan yang prioritas dalam suasana kompetitif, agar mampu berperan secara global. Keteladanan kyai melalui karakteristik gaya kepemimpinannya akan mampu menciptakan kaderisasi yang integral.

Karena itulah, MATAN ini dibentuk untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual, sosial, dan spiritual mahasiswa harus memiliki dasar yang kuat (Thariqah/taSawuf) demi terciptanya perubahan yang bersifat obyektif. Dasar yang memiliki gerak riil yang mengakar dan tidak memuat kepentingan yang pragmatis. Inilah yang sangat sulit ditemukan dalam jiwa seorang mahasiswa yang kritis. Bahkan sering kali melahirkan sikap radikal dan eksklusif yang diakibatkan oleh frustrasi atas arah gerak dan tindakan. Karena aksi dan gerakan mereka jauh dari kekuatan

batin (thariqah/taSawuf) yang menekankan pada cinta dan kasih sayang (*rahmah wa syafaqah*) terhadap diri, sesama dan makhluk lain.

Kebanyakan tindakan generasi muda saat ini (baik santri ataupun mahasiswa) yang tidak dilandasi oleh konsep spiritual melahirkan sikap gegas (*rushed*), ganas (*anarchy*), gersang (*humorless*) yang diakibatkan tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang (*rahmah wa syafaqah*). Untuk itu sangat diperlukan sekali jalan spiritual yang benar-benar tidak terjebak pada konsep subjektifitas. Disadari atau tidak kekolotan pandang spiritual bagi mahasiswa sudah menjangkit (bersifat normatif dan konservatif). Bukti riil mahasiswa jauh dari konsep spiritual bisa dilihat dari hasil tindakan dan gerak yang mementingkan kepentingan mahasiswa secara individual dan gerak yang hampa. Dan terlalu mengagung-agungkan dirinya hingga merasa paling benar dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri. Semua ini karena adanya *kekosongan ruang batin* (Ketentraman *Illahiyah*) dalam dirinya.

Anggota MATAN diharapkan mampu menjadi muslim yang *Tafaqquh fi al-din* adalah semangat pergerakan yang didasarkan pada pengasahan kemampuan dan ketajaman intelektual para anggota MATAN, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya di seluruh cabang ilmu pengetahuan, tanpa adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Karena menurut keyakinan MATAN bahwa semua ilmu bersumber dari Yang Maha Mengetahui, yaitu Allah Swt. Karena itu, para penganut tarekat hendaknya tahu bahwa beredaan dirinya merupakan calon-calon pemimpin yang dikader oleh gurunya. Sebagaimana disebutkan dalam teori kepemimpinan direktif. Dimana bawahan (santri) yang mayoritas adalah akademisi kampus baik swasta ataupun negeri mengetahui tujuan dan keinginan pemimpinnya. Termasuk dalam meneladani aktivitas para mursyid dalam mendalami ilmu agama ataupun ilmu umum. Kendatipun para mursyid mayoritas tidak melakukan proses akademis yang baku seperti halnya para profesor yang lama dalam menimba sebuah ilmu pengetahuan.

Anggota MATAN harus berupaya menjadi seorang muslim yang *Tashfiyat al-Qulub wa Tazkiyat al-nafs*. Semangat pergerakan yang didasarkan upaya pembersihan hati dan pensucian diri, baik lahiriyah maupun batiniyah dari segala bentuk sifat dan perbuatan yang tidak baik. Sebagaimana yang telah dicontohkan dan diteladankan oleh guru mursyid dalam mengintegrasikan ibadah sosial dan ibadah ritualnya. Kapan pun guru mursyid ditemui selama dua puluh empat jam siap menerima tamu atau santri yang mengkonsultasikan urusan agama ataupun urusan duniawi. Kepemimpinan model supportif yang ditunjukkan mursyid sejatinya patut dicontoh oleh para santri, disaat kelak mereka menjadi pemimpin masyarakat, agama ataupun bangsa dan negara. Sehingga jiwa yang suci dan hati yang khusus mampu menjadi pondasi utama dalam menjalankan kewajibannya mengabdikan diri kepada ummat. Bukan lagi karena sesama manusia, tapi selalu dilandaskan kepada Allah semata.

Anggota MATAN juga disugestikan agar mampu menjadi manusia yang *Hifdz al-aurad wa al-adzkar*. Dimana semangat pergerakan yang didasarkan atas

upaya menjaga keseluruhan waktunya diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt dengan mendatangkan kemanfaatan, kebaikan dan pahala dari Allah Swt, baik untuk diri sendiri, orang lain maupun masyarakat luas (bangsa dan Negara). Para guru mursyid yang telah mereka kenal, adalah sosok pemimpin masyarakat yang tidak diragukan lagi ketaatan dalam beribadah kepada Allah. Hanya saja, mereka ingin memberikan contoh dan suri teladan yang bisa dilakukan pula oleh para santrinya. Mengingat perjuangan mengabdikan diri kepada masyarakat penuh dengan cobaan dan godaan duniawi. Maka, hanya dengan contoh yang istiqamah dari para guru mursyidlah para santri akan tetap bisa menjalankan ibadah sesuai dengan syariat dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai santri tarekat. Terlebih dimasa modern saat ini, dimana godaan dan cobaan yang datang akan semakin berat bila tidak didasarkan atas saran dan nasehat dari para guru mursyid yang telah berpengalaman memimpin ummat sekaligus memimpin diri sendiri. Gaya kepemimpinan partisipatif dari seorang guru mursyid akan menjadi warisan berharga bagi para santri yang berjumlah ribuan.

Anggota MATAN yang telah mendekati kesempurnaan dalam ibadahnya akan tampak pada dirinya *Khidmah lil-ummah*. Dimana semangat pergerakan untuk memberikan darma bhakti kepada ummat manusia, kepada bangsa dan negara sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt. Ibarat para santri tarekat yang menjadi pejuang kemerdekaan 1900an silam dimana seluruh pemimpin tarekat mampu menjadi panglima perang sebagai bagian dari pengabdian diri kepada ummat. Hingga tampak berbagai macam prestasi yang bisa dirasakan oleh anak cucu dikemudian hari. Inilah yang juga menjadi warisan penting dari para pengamal dan penganut tarekat masa lalu. Dimana para santri masa kini juga harus melakukan optimalisasi diri dalam mengisi kemerdekaan dengan memperjuangkan ajaran dan nilai Islam dengan sungguh-sungguh agar selalu mampu mengendalikan diri, tidak terjerumus kedalam perbuatan yang merugikan diri ataupun orang lain. Karena ciri khas seorang santri tarekat adalah selalu bermanfaat dalam lingkungan sekitarnya.

### **Organisasi MATAN di Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi Islam khususnya, merupakan wadah regenerasi dan pengemblengan insan akademis yang mencintai dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama dan umum (integrasi ilmu). Untuk mewujudkan cita-cita besar tersebut perguruan tinggi harus menciptakan sistem akademis dan non-akademis yang relevan dengan psikologi generasi akademis saat ini yang penuh dengan tantangan. Tantangan terberat adalah menjaga eksistensi mahasiswa sebagai akademisi yang harus kompetitif, produktif berdasarkan pondasi agama yang kuat. Agar mereka tidak hanyut dalam kehidupan hedonisme dan atau materialistis dengan aneka macam produk teknologi yang semakin hari memanjakan para penggunanya. Maka, tiada lain pilihan yang harus diberikan adalah menjadikan mereka tetap menyadari akan keseimbangan antara Iman, Takwa dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tanpa terjebak kedalam dominasi salah satu diantara unsur tersebut.

Alternatif yang harus dilakukan oleh setiap perguruan tinggi Islam adalah memberikan wadah tambahan sebagai pematapan jati diri sebagai generasi beriman dan sekaligus mengembangkan potensi rasa *curiosity* (rasa ingin tahu) yang tinggi terhadap berbagai teknologi masa kini. Organisasi Mahasiswa ahli thariqah al mu'thabarah an nahdliyah (MATAN) seperti yang telah digalakkan oleh pengurus MATAN DKI Jakarta periode 20015-2020 yang diketuai Dr. Ali Abdillah, berlomba dalam menebar kebaikan melalui wadah organisasi tarekat ini berhasil mengambil hati mahasiswa dari tingkat strata satu sampai program doktoral di Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Jakarta Dan Bekasi) terutama sejak pertengahan 2015, program pengembangan organisasi ini didukung oleh ketua umum MATAN Pusat Dr. H. Hamdani Muin. Ini merupakan wujud konkrit mendakwahi generasi muda agar peduli pada masa depannya (<http://www.tqnnews.com/2015/09>).

Misalnya pembentukan MATAN di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pengurus komisariat pada 18 September 2015, diprioritaskan menjadi pelopor dalam pengembangan pentingnya kesadaran generasi muslim terhadap tarekat. Selain menjadi badan otonomnya JATMAN, organisasi ini merupakan bentuk filterisasi ideologi dan pengembangan sumber daya manusia dikalangan mahasiswa islam secara *kaffah* dimasa kini dan mendatang. Walhasil, pada April 2016 ini MATAN UIN Jakarta telah meresmikan kepengurusannya untuk kurun satu periode. Sementara pengurus Wilayah DKI Jakarta tetap mengembangkan komisariat MATAN di perguruan tinggi lainnya (<http://mediakita.co/2015/09>). Program kegiatan unggulan dalam organisasi MATAN diantaranya adalah suluk. Suluk merupakan tradisi santri tarekat yang mengikuti kegiatan-kegiatan atas bimbingan dan arahan mursyid, guna memperbaiki akhlak, mensucikan amal, dan menjernihkan pengetahuan (<http://sufismenews.blogspot.co.id/2011/04>). Dengan pembiasaan tersebut, maka sumber daya semakin positif dan memiliki budaya konstruktif dengan intuisi yang jernih dan mulia.

Keberadaan perguruan tinggi Islam saat ini sedang dan terus menerus menggalakkan peningkatan input dan output yang berjenjang dari strata satu (sarjana) hingga strata tiga (doctoral). Sampai mencapai jenjang tertinggi dalam status akademik sebagai guru besar (professor). Namun, kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual melalui pengamalan dan pengenalan tarekat sebagai wadah pengendalian diri jiwa menuju ketenangan dan kecerdasan spiritual yang terlatih melalui bimbingan guru tarekat dan tradisi sufi.

## Simpulan

Kaderisasi pemimpin yang bertanggungjawab, jujur, amanah dan profesional bisa dilakukan dengan menerapkan konsep pembentukan jiwa manusia yang mengenal sang pencipta alam semesta. Sehingga segala aspek kehidupan yang dijalannya tidak ada kata 'merugikan' kepada makhluk hidup lainnya, karena hakikat pengamalan tarekat mengajarkan keseimbangan, kesucian, keberanian, kepedulian, persaudaran antara sesama makhluk. Khalwat sebagai pintu utama seorang sufi dalam menjalani dan membuktikan diri sebagai penganut tarekat mengajarkan penyucian

diri terhadap segala hal yang dianggap kotor dalam pandangan agama dan akal. Kelima prinsip dasar tujuan dibentuknya MATAN merupakan rumusan yang tepat dalam menciptakan kader atau generasi penerus yang profesional dan proporsional. MATAN diyakini sangat relevan mengembangkan tradisi yang *balance*, kompetitif, dan kredibel dalam menjaga keutuhan dan kerukunan komunitas keagamaan (*religion communities*) di Nusantara.

## Referensi

- Ali, Yunasril. 2013. "kewalian dalam taSawuf Nusantara, *Kanz Philoshopia*, 3 (2), Desember, 201-213. Dalam <http://ojs.sadrajournalkanz.ac.id/index.php/kanzphilosophia/article/download/50/52>.
- Aceh, Abubakar. 1993. *Pengantar Sejarah Sufi dan TaSawuf*. Solo: Ramadani.
- Ahmad Siddiq, Asep. 2014. Para Sufi-Falsafi Iluminasi: Refleksi Untuk Dunia Modern, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 4 (1), 121-128. [prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf](http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/viewFile/781/pdf).
- Amin Syukur, M. 2012. Sufi Healing: terapi dalam literatur TaSawuf, *Walisongo*, 20 (2), November, 391-412. Dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/59/59>.
- A'la, Abdul. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aqil Husin al-Munawar, Said. 2005. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: Ciputat Press.
- H. Hart, Michael. 1993. "The 100: A Ranking Of The Most Influential Persons In History". Amerika: A Carol Publishing Group.
- Ilham usman, Muh. 2013. Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim, *AL-FIKR* 17(2). [www.uin-alauddin.ac.id/download-02%20Muh.%20Ilham%20Usman.pdf](http://www.uin-alauddin.ac.id/download-02%20Muh.%20Ilham%20Usman.pdf).
- L. Esposito, John. 1995. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Muhammad, Herry. 1993. *Figur Wanita Sufi: Perjalanannya Hidup Dan Cintanya Pada Allah*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: prenada Media.
- Nur, Djaman. 2002. *TaSawuf dan tarekat Naqsabandiyah pimpinan H. Kadirun yahya*. Medan: Panca Bakti.
- Ozelsel, Michaela. 2002. *Empat Puluh Hari Khalwat "catatan harian seorang psikolog dalam pengasingan diri sufistik"*, terj. Nuruddin Hidayat. Bandung: Pustaka Hidayah.
- R. Al-Faruqi, Ismail, dan Lois Lamy al-faruqi. 1986 *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Machmillan Publishing. Terj. Ilyas Hasan. 2003. *Atlas Budaya: menjelajah khazanah peradaban gemilang*. Bandung: Mizan, cet. Ke-4.

- R. Goethals, George., Georgia L.J. Sorenson. 2006. *The Quest for a general theory of leadership* . USA: Edward Elgar publishing, 50-58. [www.libgen.org](http://www.libgen.org)
- Sholihin M, dan Anwar Rosihon. 2002. *Kamus TaSawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati.
- <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/mutiara-hikmah/abah-habib-luthfi/tausiyah/45-thariqah-yang-berstandar>
- [www.pewforum.org/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population](http://www.pewforum.org/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population).
- <http://www.thohiriyyah.com/2012/01/jelang-muktamar-thariqah-multaqo-sufi-fil-alam-ramaikan-muktamar-thariqah.html> berita ditulis oleh azha dan dipublis pada 2 januari 2012.
- [www.matanindonesia.com](http://www.matanindonesia.com)
- <https://www.facebook.com/groups/matanindonesia>.